

## Perwujudan nilai sosial dan pelestarian budaya dalam ritual bersih desa Tlogomas Malang: tinjauan antropolinguistik

*The manifestation of social values and cultural preservation in the clean village ritual of Tlogomas Malang: an anthropolinguistic review*

Diah Ayu Wulan\*

Universitas Brawijaya

Jl. Veteran No. 10—11 Ketawanggede, Lowokwaru, Malang, Indonesia

\*Email: [wulandiahayu@ub.ac.id](mailto:wulandiahayu@ub.ac.id); Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0002-1587-5259>

### Article History

Received 6 September 2024

Revised 1 October 2024

Accepted 11 October 2024

Published 15 November 2024

### Keywords

anthropolinguistics; village cleansing; ritual; Tlogomas.

### Kata Kunci

antropolinguistik; bersih desa; ritual; Tlogomas.

### Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



### Abstract

This study aims to examine the Karuman tradition procession, lexical and cultural meanings in the supporting elements of the village clean tradition, and elements that have cultural meanings to support the creation of values in the Karuman tradition through an anthropolinguistic approach. This ritual functions as a form of community gratitude for welfare, safety, and respect for ancestors. The research used a qualitative method with a descriptive approach, where data were collected through interviews and direct observation of the ritual procession. Data analysis followed the Miles & Huberman model, which includes data reduction, presentation, and conclusion drawing. The results showed that the clean village ritual contains various symbols and cultural values expressed through language, actions, and traditional symbols. For example, elements of offerings such as incense, frankincense, and traditional food have a literal meaning and deep cultural meaning in the spiritual and social life of the Tlogomas community. Anthropolinguistic studies highlight how language and symbols in this ritual function to maintain the sustainability of local culture amid the influence of modernity. The findings confirm that the clean village ritual in Tlogomas serves as a means of cultural preservation and strengthens social values such as mutual cooperation, helping, and kinship.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji prosesi tradisi Karuman, bentuk studi bahasa makna leksikal dan makna kultural pada elemen penunjang tradisi bersih desa, serta elemen-elemen yang memiliki makna kultural untuk mendukung terciptanya nilai-nilai pada tradisi Karuman, melalui pendekatan antropolinguistik. Ritual ini berfungsi sebagai wujud rasa syukur masyarakat atas kesejahteraan dan keselamatan serta sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi langsung terhadap prosesi ritual. Analisis data mengikuti model Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual bersih desa mengandung berbagai simbol dan nilai budaya yang diungkapkan melalui penggunaan bahasa, tindakan, serta simbol-simbol tradisional. Misalnya, unsur sesaji seperti dupa, kemenyan, dan makanan tradisional tidak hanya memiliki makna literal tetapi juga makna kultural yang mendalam dalam kehidupan spiritual dan sosial masyarakat Tlogomas. Kajian antropolinguistik menyoroti bagaimana bahasa dan simbol dalam ritual ini berfungsi untuk mempertahankan keberlanjutan budaya lokal di tengah pengaruh modernitas. Temuan ini menegaskan bahwa ritual bersih desa di Tlogomas tidak hanya berperan sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial seperti gotong royong, tolong menolong, dan kekeluargaan.

© 2024 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

### How to cite this article with APA style 7th ed.

Wulan, D. A. (2024). Perwujudan nilai sosial dan pelestarian budaya dalam ritual bersih desa Tlogomas Malang: tinjauan antropolinguistik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(4), 673—682. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i4.1067>



Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya  
is an open access article under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike  
4.0 International License (CC BY-SA 4.0)



## A. Pendahuluan

Ritual merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan oleh kelompok individu dengan keyakinan spiritual, untuk mencapai tujuan tertentu yang merepresentasikan nilai-nilai agama atau budaya. Unsur-unsur ritual meliputi waktu, tempat, alat, dan atribut yang digunakan (Nasruddin, 2019). Ritual tersebut dapat dimaknai sebagai perayaan yang dijiwai rasa hormat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan leluhur, mengarah pada pengalaman sakral. Ritual bersih desa merupakan tradisi yang telah berlangsung lama di berbagai wilayah Indonesia, diselenggarakan sebagai ungkapan syukur atas hasil panen, upaya tolak bala, dan permohonan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berakar pada tradisi Jawa, ritual ini memiliki beragam tujuan, antara lain mengekspresikan rasa syukur, memperoleh keselamatan, dan menjaga keharmonisan sosial (Setianingsih & Apriadi, 2021; Sholikah & Hendriani, 2021). Mutiara (2023) menjelaskan bahwa tradisi bersih desa diwariskan secara turun-temurun untuk membersihkan desa dari pengaruh buruk, umumnya dilaksanakan menjelang bulan Suro dalam kalender Jawa atau Muharram dalam kalender Islam.

Prosesi bersih desa yang merupakan wujud syukur dari seluruh masyarakat yang berada di suatu wilayah dan dimanifestasikan pada sebuah prosesi acara menyebabkan secara sadar maupun tidak sadar mewujudkan nilai-nilai sosial antar penduduk di wilayah tersebut. Prosesi bersih desa yang menunjukkan adanya perwujudan nilai sosial salah satunya dilaksanakan pada prosesi bersih desa di wilayah Tlogomas, Malang. Prosesi bersih desa di wilayah Tlogomas tersebut dilaksanakan di sebuah punden yang berada di Tlogomas, bernama punden Karuman atau situs Karuman. Di mana situs Karuman terletak di sudut jalan Tlogomas gang 8 Malang. Dalam situs Karuman yang berfungsi sebagai punden desa, terdapat bagian dari arca, yakni Lembu Nandi, Yoni, dan beberapa lingga semu yang hingga kini digunakan sebagai batu nisan. Situs Karuman ditetapkan sebagai situs cagar budaya oleh Walikota Malang melalui SK (Surat Keputusan) Walikota Malang 2021 nomor 188.45/493/37.73.112/2021 yang memuat mengenai penetapan situs Karuman sebagai situs cagar budaya Malang.

Tidak hanya situs Karuman, terdapat beberapa situs lainnya seperti Makam Mbah Towongso yang terletak tidak jauh dari situs Karuman dan situs Watugong yang berada di RW 03 Tlogomas. Napak tilas dimulai dengan mengunjungi punden yang berada di RW 05 Tlogomas, dengan kegiatan pemberian sesajen disertai doa dalam bahasa Jawa kuno dan doa secara Islam. Di samping itu masyarakat RW 05 melaksanakan *barikan* atau serangkaian dari upacara selamatan untuk sedekah bumi atau tolak bala yang dilaksanakan satu tahun sekali atau sesuai dengan kalender Jawa (Agustina et al., 2021). *Barikan* dalam prosesi ini, dilakukan dengan pengumpulan makanan yang siap disantap secara kolektif, kemudian dibagikan pada masyarakat desa yang membutuhkan setelah kegiatan berdoa. Sebelum melanjutkan napak tilas pada situs selanjutnya, warga RW 05 *nantang bantengan* sebagai hiburan yang menandai berakhirnya prosesi di wilayah tersebut. Kemudian napak tilas berikutnya dilaksanakan pada lokasi terakhir, yaitu situs Watugong yang berada di RW 03, kemudian diakhiri dengan acara potong tumpeng dan penampilan seni jaranan. Kegiatan bersih desa di wilayah Tlogomas merupakan budaya masyarakat dapat dikaji dalam aspek antropolinguistik, dikarenakan sesuai dengan pernyataan (Sibarani, 2015), kajian antropolinguistik merupakan sebuah kajian yang tidak hanya mengkaji perihal bahasa tetapi juga aspek dalam kehidupan manusia.

Antropolinguistik, sebagai cabang linguistik yang mempelajari bahasa dalam konteks aktivitas manusia secara menyeluruh, meneliti variasi dan penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor seperti perkembangan waktu, lokasi komunikasi, sistem kekerabatan, kebiasaan etnik, etika berbahasa, kepercayaan, adat istiadat, dan pola budaya suatu kelompok etnik (Sibarani, 2015). Penelitian antropolinguistik pada ritual bersih desa dapat ditujukan sebagai upaya pemahaman makna dan simbol yang terkandung dalam ritual tersebut (Rosa et al., 2020; Ucik & Ahya, 2020). Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian tradisi ritual bersih desa dengan mendokumentasikan makna dan simbol yang terkandung dalam ritual tersebut. Dengan ini, kebermanfaatannya penelitian dapat bersifat jangka panjang karena hasil penelitiannya mampu dijadikan arsip bahkan dapat dikembangkan melalui ilmu pengetahuan yang berkelanjutan. Penelitian antropolinguistik pada makna ritual bersih desa dapat dilakukan dengan menganalisis berbagai aspek ritual seperti bahasa yang digunakan, tindakan dan simbol, serta konteks sosial dan budaya yang ada pada ritual. Sejalan dengan konsep tersebut, penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana pemertahanan eksistensi kegiatan bersih desa pada era modern seperti saat ini. Salah satu upaya pelestarian budaya, tradisi, dan makna ritual adalah dengan mendokumentasikannya dalam bentuk arsip atau tulisan sehingga informasi tersebut dapat diakses oleh generasi sekarang dan mendatang.

Penelitian serupa dilakukan oleh Bohari & Magiman (2020) yang menganalisis pengalaman ritual adat Tepung Tawar pernikahan di masyarakat Melayu Sarawak. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan

bahwa simbol yang digunakan dalam adat Tepung Tawar menggunakan berbagai jenis materi yang bermakna kemakmuran, kecantikan, kudus, subur, berakhlak baik, dan kebahagiaan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hanifah & Wahyuniarti (2020) yang mengungkapkan bahwa tradisi selamatan desa bertujuan untuk menghindari marabahaya, mendekatkan diri kepada Tuhan, dan sebagai ungkapan syukur atas hasil pertanian dan usaha lainnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek kajiannya. Perbedaan kebiasaan antarmasyarakat akan membentuk budaya yang unik, sehingga perbedaan tersebut bukan hanya menjadi bahan perbandingan, tetapi juga menunjukkan kekayaan dan keberagaman budaya bangsa. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui prosesi tradisi Karuman, bentuk studi bahasa makna leksikal dan makna kultural pada elemen penunjang tradisi bersih desa, serta elemen-elemen yang memiliki makna kultural untuk mendukung terciptanya nilai-nilai pada tradisi Karuman.

## B. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian dengan data bukan berupa numeral atau angka, melainkan data tersebut didapatkan dari naskah, wawancara, dan dokumentasi yang didapatkan dari penelitian lapangan (Fiantika et al., 2022). Metode deskriptif dalam penelitian berarti adanya proses pencarian fakta dengan menggunakan interpretasi yang tepat (Suseno et al., 2023). Metode penelitian deskriptif pada penelitian ini ditujukan pada nilai sosial dan upaya pelestarian kebudayaan masyarakat Tlogomas, Kota Malang.

Sumber data dalam penelitian ini merupakan ritual bersih desa yang dilaksanakan pada 22 Februari 2024, kemudian hasil wawancara dengan beberapa warga sebagai pelaku kebudayaan, dan punden beserta situs yang menjadi bagian dalam pelaksanaan ritual. Untuk memenuhi kebutuhan sumber data, penelitian ini dilakukan dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, dan observasi. Teknik wawancara merupakan cara untuk memperoleh informasi dari responden secara langsung melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan serta wawancara kepada tiga narasumber yang terdiri atas tetua wilayah dan pengurus situs; ketua Rukun Warga; dan perwakilan warga masyarakat Tlogomas, Malang. Observasi dilakukan dengan tujuan memahami prosesi, dan nilai kegiatan berdasarkan pandangan atau pemahaman pelaku ritual.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan model analisis data berdasarkan Miles & Huberman (1994) yang terdiri atas tiga tahapan, yakni: (1) reduksi data, merupakan proses menyeleksi atau memfilter data penelitian yang ditemukan sesuai dengan kebutuhan penelitian; (2) penyajian data, merupakan proses pengungkapan data dalam bentuk interpretasi dan analisis data; dan (3) penyimpulan awal, merupakan proses penentuan simpulan dari hasil analisis data terhadap pertanyaan penelitian (Rijali, 2019; Sulistyowati et al., 2023).

## C. Pembahasan

### 1. Upacara Ritual Bersih Tlogomas

Kelurahan Tlogomas Malang merupakan salah satu wilayah yang hingga kini masih menjaga kesinambungan kegiatan bersih desa dengan melaksanakan berbagai rangkaian upacara. Kegiatan upacara adat ini berlangsung dari tahun ke tahun yang diwariskan secara turun menurun. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan satu bulan sebelum menjelang bulan puasa Ramadhan. Adapun pelaksanaan kegiatan ini berada di RW 05 dan RW 03 wilayah Tlogomas. Sebelum menjelang pelaksanaan kegiatan, pihak kelurahan melakukan diskusi yang diikuti berbagai kepala rukun warga wilayah Tlogomas. Satu minggu menjelang kegiatan, para warga melakukan kerja bakti massal, membersihkan lingkungan, makam para pendahulu atau leluhur, situs Karuman, dan situs Watugong. Tidak terkecuali pemuda pemudi yang tergabung dalam Karang Taruna juga ikut serta membantu memasang janur yang akan dilintasi pada setiap kegiatan upacara Bersih Desa. Kegiatan dimulai dari pukul 19.00 WIB yang diawali dengan persiapan para warga RW 05 Tlogomas Malang datang menuju Balai RW 05 dengan membawa makanan yang dibawa dari rumah dengan menggunakan kotak kardus makanan. Makanan tersebut biasa disebut masyarakat setempat sebagai *berkat*.



**Gambar 1. Tetua Adat Tlogomas Memimpin Doa Secara Kejawen dalam Proses Napak Tilas dan Slametan Warga RW 05 Tlogomas Malang (Sumber: Dokumen Peneliti)**

Kegiatan ini secara umum dibuka dengan ucapan syukur serta penyampaian tokoh agama sekitar, ketua Rukun Warga, dan juru kunci situs Karuman memberi wawasan lebih dalam mengenai alasan pelaksanaan ritual yang telah menjadi tradisi selama ini meliputi latar belakang terbentuknya wilayah Tlogomas. Kegiatan tersebut dapat dianggap sebagai *pangeling-eling* atau mengingat latar belakang kebudayaan yang saat ini dipercaya serta dianut masyarakat setempat. Selepas itu diikuti dengan kegiatan menyambut pihak kelurahan datang seperti (Lurah, Sekretaris, Bendahara, Babinsa, Bhabinkatibnas, dan lain-lain) oleh panitia Karang Taruna yang ditemani tokoh masyarakat atau juru kunci situs Karuman dan beberapa warga. Kegiatan dilanjutkan dengan warga yang berada di Balai RW 05 berdoa secara Islam (*slametan*). Sementara pihak kelurahan ditemani tetua adat dan juru kunci setempat menuju punden Mbah Karuman dan Mbah Towongso untuk mengirim doa. Doa yang dilakukan merupakan doa dalam budaya keyakinan *Kejawen* yang dilengkapi sesajen dan dupa.



**Gambar 2. Kegiatan Slametan Bersih Desa Warga RW 05 Tlogomas Malang (Sumber: Dokumen Peneliti)**

Setelah prosesi *slametan*, bertukar makanan dan menyantap hidangan yang sebelumnya telah dikumpulkan secara kolektif atau biasa disebut dengan *barikan*, kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan pihak kelurahan. Selepas kegiatan menikmati hidangan bersama-sama dan mengirim doa untuk Mbah Karuman dan Mbah Towongso pihak kelurahan berpindah menuju RW 03 situs Watugong, yang turut diikuti beberapa perwakilan warga RW 05. Berikutnya, kegiatan di Watugong (RW 03) diawali dengan memanjatkan syukur yang dilanjutkan dengan penyampaian asal-usul sejarah Tlogomas dan Watugong oleh pihak kelurahan dan juru kunci setempat, kegiatan tersebut dapat dianggap sebagai salah satu wujud *nguri-uri budhaya* atau melestarikan budaya Jawa.

Kegiatan bersih desa Tlogomas memiliki cerita sejarah yang menjadi salah satu alasan kuat mengapa tradisi tersebut tetap berjalan. Sejarah dimulai dengan kehadiran seorang pria bernama Karuman, yang dipercaya sebagai orang pertama yang menempati atau *mbabat alas* sebuah daerah yang saat ini disebut Tlogomas. Berdasarkan sumber yang didapatkan, Mbah Karuman pernah menjadi ayah angkat tokoh terkenal Ken Arok, yang ketika muda sempat menjadikan Tlogomas sebagai tempat tinggal. Cerita tersebut didukung dengan adanya peninggalan batu Sima yang merupakan wujud balas budi Ken Arok ketika telah menjadi Raja Singosari beberapa waktu kemudian. Selesai menyampaikan cerita sejarah, dilakukan prosesi berdoa secara Kejawan atau menggunakan bahasa Jawa kuno yang kemudian dilanjutkan dengan berdoa secara Islam, sebagai keyakinan yang dianut oleh mayoritas warga setempat. Kegiatan dilanjutkan dengan prosesi pemotongan tumpeng, yang diikuti dengan ucapan terima kasih pihak kelurahan atas partisipasi dan semangat warga Tlogomas yang masih antusias mengikuti seluruh rangkaian acara, dan sebagai penutup sekaligus sesi dokumentasi maka dilakukan berfoto bersama, tradisi kemudian ditutup dengan sajian pertunjukan jaranan oleh kelompok kesenian Putro Wiyogo.

## 2. Studi Bahasa Makna Leksikal dan Makna Kultural pada Elemen Penunjang Tradisi Bersih Desa

Masyarakat memiliki beragam ekspresi dan nilai tradisi yang khas menjadikan keunikan antar wilayah yang berada di nusantara (Kusuma & Roisah, 2022). Hal ini tentunya juga tidak terlepas antara tradisi dan sejarah yang berkembang di suatu wilayah. Sejarah berperan sebagai media dan wadah untuk mengungkap fakta serta fenomena masa lampau, memberikan konteks penting bagi pemahaman tradisi yang berkembang hingga kini. Di sisi lain, sejarah juga berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan jati diri suatu masyarakat, mengungkap akar-akar identitas, nilai-nilai, dan sistem kepercayaan yang membentuk karakteristik unik budaya tersebut.

Upacara adat menjadi salah satu komponen tindakan secara langsung hidupnya sejarah yang berkembang. Salah satu bentuk tradisi dari upacara adat adalah bersih desa. Bagi penjurur masyarakat Jawa kegiatan bersih desa telah melekat pada setiap wilayahnya, tidak hanya sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan namun beberapa wilayah juga memiliki kisah sejarah penting meliputi terbentuknya wilayah dan sosok leluhur. Dalam rangkaian bersih desa, sesaji menjadi salah satu unsur sakral karena memiliki makna sebagai wujud pengakuan dan rasa terima kasih terhadap kekuatan spiritual atau roh *dahyang* yang dipercaya. Setiap wilayah memiliki ciri khas tersendiri dalam rangkaian acara dan makna penyajian sesaji. Komponen yang ada di sesaji memiliki simbolis dan makna yang hampir berbeda di setiap wilayah. Tradisi bersih desa Tlogomas merepresentasikan rasa syukur, kebahagiaan, dan kesejahteraan, membentuk keunikan yang menarik dalam kajian antropolinguistik. Wawancara pada 22 Februari 2024 mengungkap makna beberapa komponen tradisi tersebut. Hasil wawancara dengan tokoh ritual kemudian dianalisis berdasarkan pendekatan antropolinguistik, dikelompokkan berdasarkan monomorfemis, polimorfemis, dan frasa.

### a. Monomorfemis

Menurut Savitri et al. (2019), kata monomorfemis terdiri dari satu morfem dan tidak mengalami proses pembentukan kata sebelumnya karena merupakan unsur kata tunggal. Sarana penunjang tradisi bersih desa Karuman di Tlogomas yang termasuk dalam kategori monomorfemis dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 1, sesaji ritual bersih desa dalam tradisi Karuman termasuk ke dalam monomorfemis yang menyatakan sebuah bahasa yang berkorelasi pada makna filosofis berupa ucapan syukur manusia kepada Tuhan dan usaha yang dilakukan manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

**Tabel 1. Istilah Monomorfemis dalam Sesaji Ritual bersih desa**

No.	Istilah	Makna Leksikal	Makna Kultural
1.	Dupa	Luban (kemenyan, setangi, dan sebagainya) yang apabila dibakar asapnya berbau harum.	Sebagai penghormatan, salam pembuka antara manusia dengan leluhur. Membantu tokoh ritual untuk konsentrasi, koneksi dengan dimensi gaib, dan mencapai <i>trance</i> .
2.	Kemenyan	Dupa dari tumbuhan yang apabila dibakar harum baunya	Sebagai penghubung atau sarana komunikasi manusia dengan <i>dahyang</i> . Sebagai penetral atau membersihkan energi negatif yang bertubrukan atau bertentangan antara leluhur dan manusia. Memiliki fungsi yang lain sama dengan Dupa sebagai pagar agar tidak terganggu dengan makhluk gaib di luar tradisi.
3.	Kendi	Bahan alam dari tanah liat yang dapat dibentuk dengan mudah atau biasa disebut sebagai lempung.	Hajat warga untuk selalu diberi sumber mata air yang lancar dan tidak mengalami kekeringan.
4.	Kopi	Minuman dari kopi yang tidak disuguhkan dengan gula.	Kopi pahit dihidangkan untuk arwah leluhur yang sedang pulang untuk mengunjungi keluarganya yang masih hidup.
5.	Telur	Benda kecil bercangkang mengandung bakal anak (ayam).	Menandakan siklus kehidupan yang berputar, seperti perjalanan seseorang yang lahir hingga menuju kematiannya.
6.	Bandeng	Jenis ikan laut yang durinya halus, biasa dibudidayakan di tambak dekat pantai.	Sebagai sumber keberuntungan.

### b. Polimorfemis

Menurut Sahriana et al. (2021), kata polimorfemis terbentuk dari dua morfem atau lebih, tergantung sistem bahasanya. Sesaji ritual Bersih Desa Karuman di Tlogomas yang termasuk dalam kategori polimorfemis dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Istilah Polimorfemis dalam Sesaji Ritual bersih desa**

No.	Istilah	Makna leksikal	Makna Kultural
1.	Petilasan	Tempat yang pernah disinggahi sebagai tempat istirahat atau tempat tinggal oleh seseorang.	Adanya petilasan seperti tempat pertapaan hingga moksa leluhur harus dihormati karena merupakan tempat peristirahatan terakhir, khususnya bagi leluhur yang telah meninggal dunia, dan menjadi lokasi penyelenggaraan ritual-ritual sakral.

Berdasarkan Tabel 2, kata *petilasan* merupakan kata yang berasal dari kata dasar *telas* yang kemudian mengalami pelepasan fonem /e/ menjadi fonem /i/, dan mengalami pengimbuhan konfiks atau pengimbuhan di depan dan di belakang, yakni /pe-/ dan /-an/. Perubahan kata dasar *telas* menjadi *petilasan* memberikan makna baru, yakni apabila kata *telas* dalam bahasa Jawa berarti bekas, namun ketika menjadi bentuk kata *petilasan* maka makna kata tersebut adalah sebuah tempat yang disinggahi oleh seseorang pada masa lampau, baik dimanfaatkan sebagai tempat tinggal maupun sekedar tempat beristirahat. Kata *petilasan* yang tergolong sebagai polimorfemis memberikan peranan bagi masyarakat Tlogomas untuk menyebutkan suatu tempat yang pernah menjadi tempat singgah bagi tokoh desa di masa lampau.

### b. Frasa

Menurut Sahriana et al. (2021), frasa merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih, tetapi tidak mencapai tingkat klausa. Sesaji ritual bersih desa Karuman di Tlogomas yang termasuk dalam kategori frasa dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan data yang disajikan mengenai alat penunjang yang termasuk ke dalam frasa pada tabel 3 termasuk ke dalam frasa nomina, baik bunga melati yang merupakan sebuah frasa yang berasal dari penggabungan dua kata, yakni bunga dan melati, yang keduanya berada pada kelas kata kategori nomina, hal tersebut juga terjadi pada frasa bunga kenanga yang merupakan frasa berasal dari dua kata, yakni bunga dan kenanga, sedangkan pada frasa mawar merah dan mawar putih, kata mawar dalam frasa tersebut berperan sebagai induk frasa sedangkan kata merah dan putih berperan sebagai atribut penunjuk warna yang tergolong dalam kelas kata nomina juga. Frasa kain mori merupakan frasa yang berasal dari dua kata, yakni kain dan mori, yang mana kain berperan sebagai induk frasa sedangkan kata mori berperan sebagai atribut penunjuk jenis dan termasuk ke dalam kelas kata nomina.

**Tabel 3. Istilah Frasa dalam Sesaji Ritual bersih desa**

No.	Istilah	Makna leksikal	Makna Kultural
1.	Bunga Melati	Tumbuhan yang ditanam di halaman rumah berwarna putih, berbentuk bintang dan berbau sangat harum.	Sebagai simbol kemurnian dan kebijaksanaan. Bunga melati menjadi suatu hal yang dikaitkan dengan keberuntungan, kemurnian, dan kesucian antara pikiran serta jiwa.
2.	Bunga Kenanga	Bunga berukuran kecil berwarna hijau kekuning-kuningan dan berbau harum.	Bentuk simbol penghormatan dan amanah dari masyarakat kepada <i>dahyang</i> yang sudah menjaga dan merawat lingkungan Tlogomas.
3.	Mawar merah	Bunga berwarna merah yang terdiri atas lima helai daun mahkota dan berbau harum.	Wujud dari keinginan dan keberanian kuat masyarakat dalam menjaga serta membela wilayah Tlogomas serta menjadi pengingat jalan hidup yang singkat.
4.	Mawar merah	Bunga berwarna merah yang terdiri atas lima helai daun mahkota dan berbau harum.	Wujud dari keinginan dan keberanian kuat masyarakat dalam menjaga serta membela wilayah Tlogomas serta menjadi pengingat jalan hidup yang singkat.
5.	Kain mori	Kain katun putih yang ditenun menggunakan tenunan sederhana, biasanya digunakan dalam pembuatan kain batik dan sebagainya.	Sesuatu yang dibungkus dengan kain mori merujuk pada suatu kesucian.

### 3. Dampak Ritual bersih desa terhadap Interaksi Sosial Masyarakat di Wilayah Tlogomas, Kota Malang

Ritual bersih desa yang telah dilakukan oleh warga masyarakat Tlogomas, selain menunjukkan adanya upaya penguatan eksistensi budaya lokal di daerah tersebut, juga menyatakan kandungan unsur interaksi sosial yang terjadi dan melibatkan warga masyarakat yang mengikuti tradisi tersebut. Bentuk interaksi sosial berikut meliputi proses asosiatif. Menurut Gillin & Gillin (dalam Setiadi et al., 2013), proses asosiatif merujuk pada suatu aktivitas menyatu antar suatu golongan masyarakat. Interaksi sosial tersebut menyatakan adanya tiga nilai yang terjadi pada setiap individu dengan individu lain atau antarindividu dengan masyarakat, yakni: (a) nilai kekeluargaan, (b) nilai tolong menolong, dan (c) nilai gotong-royong.

#### a. Nilai Kekeluargaan

Nilai kekeluargaan merupakan sebuah nilai pada kebudayaan etnis Jawa yang menyatakan adanya sikap *srawung* atau membaur antar individu dalam tatanan masyarakat untuk membentuk sistem kekeluargaan yang erat (Rivaie, 2011). Hal tersebut dimanifestasikan dalam tindakan-tindakan berupa kebersatuan, keberkumpulan, dan kesalingtertarikan antar individu dalam masyarakat. Bentuk nilai kekeluargaan pada masyarakat Tlogomas pada tradisi Karuman didapatkan dari proses observasi, yakni pengamatan yang menunjukkan adanya keberkumpulan masyarakat di suatu tempat untuk tujuan tertentu dan secara otomatis mengadakan interaksi baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Hal tersebut juga menunjukkan adanya aspek persatuan pada masyarakat Tlogomas dalam menjalankan tradisi turun temurun dan memiliki niat yang sama, yakni melestarikan tradisi lokal agar tidak hilang digerus era globalisasi. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan warga masyarakat mengenai aspek kekeluargaan yang dirasakan pada tradisi ini, melalui hasil wawancara sebagai berikut.

**Aditya (50):** “Tradisi bersih desa bagi sebagian orang termasuk saya adalah ajang untuk akrab atau bahasa (Jawanya) *srawung* dengan para tetangga, keakraban tersebut yang kemudian menurut saya membentuk kerukunan di antara warga masyarakat di wilayah Tlogomas Kota Malang.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi ini menimbulkan interaksi sosial yang menunjukkan nilai kekeluargaan pada warga masyarakat Tlogomas, Malang. Bentuk interaksi sosial yang lain juga terjadi pada masyarakat Tlogomas pada saat kegiatan berupa interaksi sosial positif atau akomodatif. Tindakan interaksi sosial akomodatif yang terjadi pada masyarakat Tlogomas pada saat tradisi ini ditunjukkan melalui tukar makanan dan makan bersama antar warga.

Kegiatan seserahan makanan dan makan bersama yang dilakukan oleh warga Tlogomas, Malang dilakukan di Balai RW 05 dan sekitar situs Watugong RW 03. Kegiatan makan bersama oleh warga masyarakat Tlogomas yang disertai dengan kegiatan berbincang mengadakan interaksi sosial positif berupa kegiatan berikut. Pertama, bertukar cerita dan pengalaman ketika makan bersama, hal tersebut dilakukan antara warga masyarakat yang bertukar cerita atau pengalaman mengenai pendidikan, pekerjaan, dan hal

lain yang dapat menciptakan ikatan sosial di antara warga masyarakat. Kedua, ajang peluang membuka kesempatan bagi sesi diskusi isu sosial atau lokal, hal tersebut menjadi penting bagi warga masyarakat perkotaan seperti warga Tlogomas yang identik dengan sikap apatis pada masa sehari-hari terhadap warga masyarakat lain yang berbeda dengan ciri hidup pedesaan, maka dengan adanya sesi makan bersama dalam tradisi kebudayaan dapat menjadi ajang bagi para warga untuk mendiskusikan isu dan fenomena yang terjadi secara aktual di lingkungan Tlogomas, Malang, yang kemudian dapat bermuara pada terciptanya ide atau rencana pada perubahan positif. Ketiga, kegiatan makan bersama oleh masyarakat Tlogomas, dapat menciptakan pembentukan jejak sosial masyarakat melalui adanya masyarakat yang membagikan momen interaksi sosial pada saat tradisi bersih desa di dunia maya yang kemudian dapat memperluas jangkauan interaksi sosial warga masyarakat di Tlogomas.

Tradisi Karuman yang menunjukkan adanya nilai kekeluargaan melalui kegiatan tukar makanan dan makan bersama oleh warga tersebut ditunjukkan oleh beberapa bahan makanan yang mengandung nilai filosofis dalam budaya Jawa yang menjadi bahan makanan pokok untuk diolah, ditukarkan, dan dinikmati oleh masyarakat, seperti: (1) sayur bayam atau *bayem* yang memiliki makna *adem ayem* atau sebuah kondisi yang menunjukkan keadaan masyarakat yang cinta damai dan menghindari perpecahan; (2) sayur kangkung, yang secara filosofis Jawa merupakan akronim dari *ingsun tansah manekung* yang berarti saya selalu memanjatkan doa; (3) *kluwih* yang memiliki makna filosofis *luwih-luwih* yang berarti hidup masyarakat yang berkecukupan; dan (4) *gedhang ijo*, yang menunjukkan simbol kultural, yakni *gaweo seneng anak bojo* yang berarti buatlah senang anak dan istrinya. Bahan-bahan makanan tersebut menunjukkan adanya makna filosofis yang digaungkan oleh warga masyarakat untuk mencapai nilai kekeluargaan.

#### b. Nilai Tolong-Menolong

Nilai tolong menolong diartikan sebagai sikap saling membantu oleh seseorang untuk meringankan kesulitan yang dirasakan oleh orang lain (Putra et al., 2018), Nilai ini merupakan sebuah nilai yang terdapat dalam interaksi sosial yang berasal dan juga menghasilkan sebuah falsafah Jawa, yakni *urip tulus tinulus* yang berarti menolong dan ditolong. Hal tersebut dinyatakan dalam tindakan, yakni kekerjasamaan, sikap saling bantu, dan saling bergantung. Nilai tolong menolong pada interaksi sosial yang terjadi pada warga masyarakat Tlogomas saat tradisi berlangsung diimplementasikan dalam tindakan saling membantu antar warga dalam menyiapkan peralatan dan kebutuhan seperti sesajen, dan seserahan lain guna prosesi *berlangsung* di Tlogomas.

#### c. Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong merupakan sebuah nilai yang ditunjukkan oleh sekumpulan individu dalam masyarakat melalui tindakan kekelompokan, kekawanan, dan solidaritas terhadap sebuah urusan yang dialami oleh satu individu yang memunculkan kepedulian dari individu-individu lain di sebuah masyarakat, (Derung, 2019), Nilai gotong royong yang terjadi didapatkan dari hasil pengamatan yang menunjukkan bahwa sebelum prosesi berlangsung, kelompok Karang Taruna di Tlogomas mengadakan gotong royong untuk memasang janur seminggu sebelum pelaksanaan kegiatan, membersihkan situs Watugong dan situs Karuman yang menjadi lokasi napak tilas dalam budaya kegiatan tersebut.

### D. Penutup

Berdasarkan artikel mengenai ritual bersih desa di Tlogomas, ritual bersih desa di Tlogomas adalah tradisi yang telah dilakukan sejak dahulu secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Tradisi ini bertujuan untuk menjaga hubungan spiritual dengan leluhur, mengucapkan rasa syukur, dan melestarikan budaya lokal. Proses ritual yang melibatkan masyarakat setempat memuat berbagai makna sosial dan kultural, seperti nilai kekeluargaan, gotong royong, serta tolong-menolong. Kajian antropologi dalam ritual ini menyoroti pentingnya simbol-simbol budaya yang diungkap melalui bahasa dan tindakan dalam ritual, serta bagaimana masyarakat Tlogomas menjaga kelestarian tradisi ini di tengah perubahan zaman. Tradisi ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial antarwarga, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya lokal yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan sejarah, dan bahasa yang berlaku pada masyarakat di wilayah Tlogomas.

## Daftar Pustaka

- Agustina, Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Makna Tradisi Barikan bagi Pendidikan Karakter Anak Desa Sedo Demak. *Jurnal Educatio*, 7(3), 1213–1222. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1355>
- Bohari, S. J., & Magiman, M. M. (2020). Simbol dan Pemaknaan Ritual Adat Tepung Tawar dalam Perkahwinan Masyarakat Melayu Sarawak. *Jurnal Komunikasi Borneo*, 8, 22–37. <https://doi.org/10.51200/jkob.vi.2441>
- Derung, T. N. (2019). Gotong Royong dan Indonesia. *SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 4(1), 5–13. <https://doi.org/10.53544/sapa.v4i1.62>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiayati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Global Eksekutif Teknologi.
- Hanifah, N., & Wahyuniarti, F. R. (2020). Tinjauan Antropolinguistik Tradisi Selamatan Sedekah Desa di Belumbang (Petilasan Dhamarwulan) Desa Sudimoro Jombang. *Sastronesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(3), 174–185. <https://doi.org/10.32682/sastronesia.v8i3.1712>
- Kusuma, P. H., & Roisah, K. (2022). Perlindungan Ekspresi Budaya Tradisional Dan Indikasi Geografis: Suatu Kekayaan Intelektual Dengan Kepemilikan Komunal. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 4(1), 107–120. <https://doi.org/10.14710/jphi.v4i1.107-120>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Mutiara. (2023). Tradisi Lokal Bersih Desa sebagai Perwujudan Nilai Sosial di Desa Rantau Rasau. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2(2), 160–168. <https://online-journal.unja.ac.id/krinok/article/view/25493>
- Nasruddin. (2019). Ritual Tahunan Masyarakat Hindu Tolotang di Perrinyameng Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang. *Al-Hikmah*, 21(2), 83–114. [https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al\\_hikmah/article/view/12087](https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/12087)
- Putra, A. M., Bahtiar, & Upe, A. (2018). Eksistensi Kebudayaan Tolong Menolong (KASEISE) sebagai Bentuk Solidaritas Sosial pada Masyarakat Muna (Studi di Desa Mataindaha Kecamatan Pasikolaga). *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 3(2), 476–483. <https://ojs.uho.ac.id/index.php/NeoSocietal/article/view/4045>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rivaie, W. (2011). Asimilasi Nilai Kekeluargaan Lintas Etnik. *Visi: Jurnal Ilmiah Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Non Formal*, 6(1), 93–105. <https://doi.org/10.21009/jiv.0601.10>
- Rosa, A. A., Ruja, I. N., & Idris. (2020). Tari Seblang: Sebuah Kajian Simbolik Tradisi Ritual Desa Olehsari Sebagai Kearifan Lokal Suku Osing Banyuwangi. *Jurnal Sandhyakala*, 1(2), 9–25. <https://jurnal.unipar.ac.id/index.php/sandhyakala/article/view/336/327>
- Sahriana, Munirah, & Jam'an, A. (2021). Klasifikasi Bunyi Leksikon Di Dataran Tinggi Dan Dataran Rendah Kabupaten Gowa. *Aufklarung: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 1(1), 17–24. <https://etdci.org/journal/AUFKLARUNG/article/view/123>
- Savitri, Y., Patriantoro, & Amir, A. (2019). Peristilahan Aktivitas Masyarakat di Kawasan Aliran Sungai Sambas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3), 1–8. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/31744>
- Setiadi, E. M., Hakam, K. A., & Effendi, R. (2013). *Ilmu Sosial Budaya Dasar (Edisi Ketiga)*. Prenadamedia Group.
- Setianingsih, A., & Apriadi, D. W. (2021). Makna simbolik Tradisi Dawuhan Dusun Ngiliran Desa Ngiliran Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(4), 408–418. <https://doi.org/10.17977/um063v1i4p408-418>

- Sholikah, R., & Hendriani, D. (2021). Eksistensi Tradisi Bersih Desa sebagai Upaya Mempertahankan Warisan Budaya Leluhur (Kajian Desa Sumberdadi Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek). *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(2), 44–54. <https://doi.org/10.33373/hstr.v6i2.3766>
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik terhadap Kajian Tradisi Lisan. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.22225/jr.1.1.9.1-17>
- Sulistyowati, E. D., Mulawarman, W. G., Rokhmansyah, A., & Sari, A. (2023). Bentuk dan Makna Tuturan Upacara Pelulukng Suku Dayak Benuaq di Kalimantan Timur. *Journal of Literature and Education*, 1(1), 27–38. <https://jurnal.hiskikaltim.org/index.php/jle/article/view/9>
- Suseno, S., Neina, Q. A., & Zuliyanti, Z. (2023). Humanisme dalam Ekranisasi Dilan 1990. *Journal of Literature and Education*, 1(2), 65–74. <https://doi.org/10.69815/jle.v1i2.16>
- Ucik, N., & Ahya, A. S. (2020). Kajian Antropolinguistik Tradisi Bersih Desa di Desa Kandangan Kabupaten Kediri. *Sastronesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(4), 36–46. <https://doi.org/10.32682/sastronesia.v8i4.1771>



**Open Access** This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.